

Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks di Kalangan Pelajar: Strategi Edukasi dan Efektivitas Literasi Digital dalam Memerangi Penyebaran Hoaks

Agisna Nurohmah ^{1*}, Aina Haq Qibtia ², Aisyah Maulina Mutmainah ³

^{1, 2, 3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* nurgitsna@gmail.com

Abstrak

Urgensi Penelitian terletak pada penyebaran hoaks di kalangan pelajar menjadi ancaman serius dalam era digital yang semakin terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di kalangan pelajar melalui pendekatan tinjauan pustaka terhadap strategi edukasi yang telah diterapkan. Penyebaran hoaks yang semakin masif, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi strategi penting guna membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta memverifikasi kebenaran berita yang diterima melalui berbagai platform digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir yang membahas strategi literasi digital, efektivitas intervensi edukatif, serta dampaknya terhadap perilaku siswa dalam menerima dan menyebarkan informasi. Objek penelitian difokuskan pada siswa sebagai kelompok rentan terhadap paparan hoaks akibat tingginya akses terhadap media sosial namun rendahnya kemampuan memilah informasi. Hasil telaah menunjukkan bahwa literasi digital yang dirancang secara sistematis dan diterapkan melalui pendekatan edukatif yang kontekstual mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam mengenali dan menolak informasi palsu. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran berbasis literasi digital yang relevan dengan kebutuhan pelajar masa kini. Dengan demikian, pendidikan literasi digital tidak hanya menjadi alat untuk menangkal hoaks, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Pencegahan Hoaks, Pelajar, Strategi Edukasi.*

Pendahuluan

Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan pelajar membawa tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal penyebaran hoaks atau informasi palsu yang terjadi secara cepat, luas, dan sering kali sulit dikendalikan (Rusdy, 2021). Perkembangan teknologi yang semula diharapkan dapat menjadi sarana pendukung pendidikan justru berpotensi menjadi bumerang jika tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang cukup mendalam, karena penyebaran informasi yang tidak akurat dapat berdampak langsung terhadap pola pikir dan sikap siswa dalam menanggapi isu-isu yang berkembang di Masyarakat (Al Khansa et al., 2024).

Dampak negatif dari maraknya hoaks di kalangan pelajar sangatlah beragam. Disinformasi yang tersebar tanpa filter dapat membentuk opini publik yang keliru, menurunkan kualitas

pemahaman siswa terhadap topik-topik penting, serta memperburuk kualitas diskusi akademik di lingkungan sekolah. Selain itu, keterpaparan terhadap informasi yang salah secara terus-menerus juga dapat melemahkan daya nalar kritis pelajar dan membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi informasi. Oleh karena itu, perlindungan terhadap pelajar dari bahaya hoaks tidak cukup hanya melalui pembatasan akses, melainkan perlu melalui pendekatan edukatif yang memperkuat kapasitas berpikir kritis dan kesadaran informasi (Lesmana, 2025).

Literasi digital muncul sebagai solusi yang relevan dan mendesak untuk diterapkan secara sistematis dalam dunia pendidikan. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat digital, melainkan mencakup pemahaman mendalam terhadap cara kerja informasi digital, kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, serta kesadaran terhadap etika dan tanggung jawab sebagai warga digital. Dengan pembekalan literasi digital yang kuat, siswa dapat lebih siap menghadapi kompleksitas dunia informasi digital, memilah konten yang akurat, serta berkontribusi secara positif dalam ekosistem digital yang sehat dan produktif. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui program literasi digital dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi dan mengenali konten tidak akurat. Program literasi digital berbasis media sosial mampu meningkatkan kemampuan membedakan hoaks dari 77,5% menjadi 97,5% di kalangan siswa Madrasah Aliyah. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan siswa terhadap disinformasi sejak usia dini, sekaligus menjadi dasar teori bagi pengembangan penelitian ini (Fitri et al., 2024).

Berbagai strategi edukasi literasi digital telah diterapkan dengan pendekatan yang bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial-budaya lokal. Strategi tersebut meliputi metode ceramah, diskusi terbuka, hingga problem-based learning (PBL) yang mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara ceramah dan kuesioner mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang hoaks sebesar 69,78% (Lisnawita et al., 2024). Di sisi lain, pendekatan berbasis nilai religius juga melalui literasi digital Islami berbasis PBL dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dapat diadaptasi secara fleksibel sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan lokal (Anggraini et al., 2024). Literasi digital juga terbukti memiliki korelasi positif terhadap perilaku siswa dalam menyebarkan informasi. Penelitian kuantitatif digunakan pada siswa SMA di Lembang menemukan bahwa literasi media digital menyumbang 73,4% dalam menurunkan perilaku penyebaran hoaks (Mujiyanto et al, 2022). Temuan serupa dilaporkan yang menyebutkan bahwa meskipun tingkat literasi digital siswa SMA/SMK masih tergolong sedang (61%), peningkatan literasi ini berkontribusi besar terhadap penurunan penyebaran informasi palsu (Rahman et al, 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak nyata pada sikap dan perilaku siswa di dunia maya.

Efektivitas literasi digital tidak hanya terbukti berhasil diterapkan di wilayah urban atau perkotaan yang umumnya memiliki akses lebih baik terhadap teknologi dan informasi, tetapi juga menunjukkan hasil yang signifikan di wilayah rural (pedesaan) dan sub-urban (pinggiran kota). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital merupakan kebutuhan universal yang tidak dibatasi oleh lokasi geografis maupun tingkat akses infrastruktur digital. Dalam konteks ini, penelitian yang memberikan bukti empiris bahwa intervensi yang bersifat sederhana namun terstruktur seperti metode ceramah dan diskusi yang dilaksanakan di SMPN 2 Banjarbaru, berhasil secara nyata meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya secara daring (Liliana et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana di wilayah non-perkotaan cenderung terbatas, strategi edukatif yang tepat dan sesuai dengan karakteristik lokal tetap dapat

memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik.

Aspek hukum dalam literasi digital juga menjadi perhatian penting, terutama di kalangan remaja yang tinggal di desa atau komunitas dengan keterbatasan akses informasi formal. Dalam hal ini, menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap dimensi hukum dalam penggunaan media digital khususnya mengenai regulasi dan sanksi terkait penyebaran hoaks dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran hukum siswa terhadap konsekuensi tindakan mereka di ruang digital. Pemahaman ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berbasis hukum dan etika digital (Al Fikry, 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan literasi digital seharusnya tidak dilakukan secara parsial atau berfokus hanya pada aspek teknis dan kognitif semata. Sebaliknya, strategi literasi digital yang efektif perlu bersifat komprehensif, yakni dengan mengintegrasikan berbagai dimensi penting seperti aspek sosial (interaksi dan kolaborasi di dunia maya), edukatif (kemampuan berpikir kritis dan analitis), kultural (pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dan budaya digital), serta hukum (kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga digital). Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, literasi digital tidak hanya menjadi alat pemberdayaan siswa dalam menghadapi arus informasi global, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun generasi muda yang cerdas, bertanggung jawab, dan sadar hukum dalam era digital yang terus berkembang (Zulaikha et al, 2021).

Meskipun banyak studi yang telah dilakukan, sebagian besar masih terbatas pada evaluasi jangka pendek dan belum mengkaji dampak literasi digital secara holistik terhadap dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Selain itu, peran faktor moderasi seperti nilai religius, dukungan hukum, dan lingkungan sosial juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektivitas strategi literasi digital yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan problem-based learning secara terpadu. Penelitian ini juga berupaya mengisi celah kajian sebelumnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang relevan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perancangan program literasi digital yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital dapat memerangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi edukasi dan efektivitasnya yang dapat mengintegrasikan literasi digital secara efektif dalam memerangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar, sehingga dapat membentuk fondasi berpikir kritis yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan di tengah tantangan abad ke-21. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis, serta menjadi rujukan tentang menghadapi tantangan penyebaran hoaks di kalangan pelajar melalui literasi digital.

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif berbasis ceramah, diskusi, dan problem-based learning (PBL) dalam strategi literasi digital. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai religius yang sering diabaikan dalam studi sejenis. Fokus pada dimensi etika, sosial, dan hukum dalam literasi digital juga menjadi pembeda, karena penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti aspek teknis atau kognitif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam merancang program literasi digital yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena literasi digital dan penyebaran hoaks, khususnya di kalangan pelajar. Penelitian jenis ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bertumpu pada kajian kritis terhadap berbagai sumber literatur yang telah tersedia. Dengan demikian, studi ini bersifat konseptual dan teoritis, berorientasi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika literasi digital dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber ini mencakup e-book, buku referensi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta karya ilmiah lainnya yang membahas topik literasi digital dan hoaks di media sosial. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk menjamin kualitas dan akurasi data yang dikaji. Proses pengumpulan ini menjadi tahap krusial dalam membangun fondasi argumentasi yang kuat dan mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji strategi edukatif yang digunakan dalam penguatan literasi digital bagi pelajar. Strategi-strategi tersebut mencakup pendekatan pembelajaran seperti ceramah, diskusi, problem-based learning (PBL), serta integrasi nilai-nilai religius dan hukum. Dengan menganalisis berbagai pendekatan ini, penelitian berusaha mengidentifikasi bentuk intervensi yang paling efektif dalam mencegah penyebaran hoaks. Aspek ini penting karena penyebaran informasi palsu sangat mempengaruhi kualitas pemikiran dan sikap kritis pelajar.

Penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi efektivitas strategi edukatif tersebut dalam membentuk perilaku digital siswa. Evaluasi ini mencakup sejauh mana siswa mampu menerapkan keterampilan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengenali dan menolak hoaks yang beredar di media sosial. Pemahaman mengenai efektivitas ini penting untuk menilai keberhasilan program literasi digital yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dianggap relevan karena mampu memberikan gambaran konseptual dan teoritis yang menyeluruh mengenai literasi digital. Metode ini dapat mengungkap hubungan antara teori, konsep, dan praktik yang berkembang dalam bidang literasi digital dan edukasi. Dengan demikian, hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti lainnya dalam merancang pendekatan edukatif yang tepat sasaran.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi dari literatur yang sesuai dengan fokus kajian, kemudian menyaringnya berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan topik literasi digital dan hoaks. Informasi yang tidak relevan atau kurang mendukung fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga konsistensi dan ketajaman analisis. Setelah data direduksi, informasi yang dipilih disajikan secara tematik sesuai dengan kategori analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Penyajian data secara tematik memungkinkan peneliti untuk memetakan pola-pola umum dan temuan penting dari berbagai sumber, seperti strategi pembelajaran yang paling banyak digunakan, dampak edukasi terhadap pemahaman siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi literasi digital. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kritis dan komparatif terhadap temuan dari berbagai studi sebelumnya.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan generalisasi berdasarkan hasil analisis pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital yang terstruktur dan

terintegrasi dalam sistem pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, berpikir kritis, dan menolak hoaks (Wibowo & Anggreni, 2020; Nasution, 2023). Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa literasi digital perlu diadopsi secara luas dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian integral dari pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan literasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Literasi digital mencakup tiga dimensi utama: teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dimensi teknis merujuk pada kemampuan operasional, kognitif melibatkan pemahaman kritis terhadap konten, sedangkan sosial-emosional mencakup kesadaran etis dalam penggunaan media digital. Ketiga dimensi ini harus dimiliki oleh pelajar agar dapat mengakses dan memanfaatkan informasi digital secara optimal (Saragih et al, 2025). Konteks pendidikan Indonesia, pemahaman literasi digital belum merata. Beberapa pelajar masih kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks. Seiring dengan masifnya arus informasi, literasi digital menjadi keterampilan wajib yang harus dimiliki pelajar abad ke-21. Tanpa keterampilan ini, pelajar akan mudah terjebak dalam informasi palsu yang menyebar cepat di media sosial (Sari et al, 2023).

Pengembangan literasi digital berangkat dari kebutuhan untuk membekali masyarakat, khususnya pelajar, dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kecakapan dalam berpikir logis dan kritis dalam menyaring informasi. Ini berarti pendidikan harus diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan penggunaan alat digital, melainkan juga penalaran dan pemikiran etis dalam penggunaannya (Gilster, 1997). Di Indonesia, Kemendikbud telah merancang program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang salah satunya mencakup literasi digital. Gagasan dasar pengembangannya berakar pada tantangan globalisasi informasi dan disinformasi, serta kebutuhan akan kompetensi abad ke-21 (Simamora et al., 2021). Pendidikan literasi digital perlu diselaraskan dengan kurikulum dan budaya lokal, sehingga penerapannya dapat berlangsung efektif dan kontekstual.

Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Kalangan Pelajar Indonesia

Gerakan literasi digital di kalangan pelajar Indonesia telah banyak dilakukan oleh pemerintah, komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat. Salah satu program nasional yang masif adalah Siberkreasi dari Kominfo yang mengedukasi pelajar melalui webinar, pelatihan daring, dan konten kreatif seputar penggunaan internet yang bijak. Program ini mencerminkan sinergi antara sektor publik dan privat dalam meningkatkan kesadaran literasi digital (Suryadi et al., 2020). Meskipun gerakan ini sudah menjangkau berbagai kalangan pelajar, tantangan tetap ada. Tidak semua daerah memiliki akses internet yang memadai, dan guru pun belum semuanya memiliki pemahaman literasi digital yang kuat. Oleh karena itu, gerakan literasi digital perlu diperkuat dengan pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, serta pendekatan interaktif yang menyenangkan agar pelajar tidak merasa terbebani (Rahmatullah, 2022).

Literasi digital memainkan peran penting dalam menangkal hoaks, terutama di kalangan pelajar yang aktif di media sosial. Dengan literasi digital yang baik, pelajar dapat mengevaluasi keabsahan informasi yang mereka terima, memeriksa sumbernya, dan membandingkannya

dengan fakta dari sumber lain. Studi menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih skeptis terhadap berita viral dan tidak langsung menyebarkannya (Nasrullah et al, 2021). Peningkatan kesadaran etis juga menjadi aspek krusial dalam penguatan literasi digital di kalangan pelajar. Literasi digital yang ideal tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, seperti penggunaan perangkat keras, perangkat lunak, maupun navigasi media sosial. Lebih dari itu, literasi digital harus mencakup dimensi moral dan sosial yang menanamkan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab individu dalam ruang digital. Dalam lingkungan digital yang semakin kompleks, pelajar dihadapkan pada berbagai bentuk konten yang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis untuk diakses, tetapi juga kepekaan etis dalam menilai, memilih, dan menyebarkannya.

Bekal literasi digital yang mencakup kesadaran etis, pelajar akan memiliki kemampuan untuk lebih cermat dalam menyaring informasi serta mempertimbangkan konsekuensi sosial, budaya, dan psikologis dari konten yang mereka konsumsi dan distribusikan. Kesadaran ini penting, mengingat informasi yang disebarkan secara sembarangan dapat menimbulkan dampak luas, mulai dari kerusakan reputasi seseorang, konflik sosial, hingga pelanggaran hukum. Oleh karena itu, pelajar harus didorong untuk berpikir dua kali sebelum membagikan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis nilai seperti integrasi pendidikan karakter dan etika digital sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Ketika kesadaran etis telah terbentuk sebagai bagian dari refleksi berpikir siswa, maka potensi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta konten digital berbahaya lainnya dapat diminimalisasi secara lebih berkelanjutan dan efektif dibandingkan hanya mengandalkan pendekatan represif seperti pemblokiran situs atau akun..

Pendekatan edukatif yang menekankan pada pembentukan kesadaran dari dalam diri ini dinilai lebih efektif dibandingkan strategi represif seperti pemblokiran konten atau penindakan hukum semata. Strategi represif cenderung hanya memberikan efek jera sesaat dan tidak menyentuh akar persoalan, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dan lemahnya tanggung jawab etis individu dalam berinteraksi di ruang digital. Sebaliknya, pendekatan yang menanamkan nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, dan empati justru dapat membentuk kebiasaan positif yang bertahan jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan literasi digital yang komprehensif harus melibatkan dimensi etis sebagai fondasi dalam membangun karakter pelajar sebagai warga digital yang bijak dan berintegritas (Rohmana, 2020).

Efektivitas Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks di Kalangan Pelajar Indonesia

Temuan dalam artikel ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia dalam menghadapi tantangan era informasi. Literasi digital tidak lagi dapat dipandang sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di era digital. Literasi digital mencakup bukan hanya kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta keterampilan sosial dalam merespons informasi yang beredar secara masif di dunia maya. Dalam konteks pelajar, kebutuhan ini menjadi semakin krusial mengingat tingginya konsumsi media sosial dan potensi mereka terpapar oleh berbagai bentuk disinformasi (Ati, 2019)).

Rendahnya kemampuan pelajar dalam membedakan informasi valid dan hoaks, seperti yang diungkap menjadi indikator nyata bahwa literasi digital belum merata di kalangan generasi muda (Wahyuni et al, 2022). Oleh karena itu, pengembangan literasi digital seharusnya tidak hanya difokuskan pada aspek operasional penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan ranah kognitif, afektif, dan etis. Gagasan ini sejalan dengan pendekatan literasi digital berbasis

logika, etika, dan kreativitas, yang bertujuan membentuk individu tidak hanya sebagai pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional, baik formal maupun informal, dan disesuaikan dengan konteks lokal agar dapat diterima secara efektif oleh peserta didik (Suprianto, 2023).

Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi contoh kebijakan yang relevan dalam mengarusutamakan literasi digital di ranah pendidikan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui program Siberkreasi juga telah menjadi langkah strategis dalam memperkuat kesadaran digital pelajar secara nasional. Namun demikian, tantangan akses internet yang belum merata, terutama di wilayah rural dan 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam menyampaikan materi literasi digital, menjadi hambatan nyata yang harus segera diatasi. Tanpa dukungan ekosistem yang kuat, upaya literasi digital akan sulit memberikan dampak jangka panjang.

Selain sebagai alat untuk memperluas pengetahuan, literasi digital terbukti efektif sebagai mekanisme preventif terhadap penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Studi ini menunjukkan bahwa pelajar dengan tingkat literasi digital tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih skeptis terhadap informasi viral dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang tidak diverifikasi (Permana et al, 2024). Artinya, mereka mampu menahan diri untuk tidak menjadi penyebar hoaks karena telah dibekali dengan kemampuan analisis informasi dan kesadaran etis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif berbasis edukasi jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan represif seperti pemblokiran situs atau akun penyebar hoaks yang sering kali hanya bersifat sementara. Dalam membangun literasi digital yang berkelanjutan dan efektif, diperlukan kerja sama lintas sektor antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Pendekatan kolaboratif ini penting agar literasi digital dapat dijalankan secara holistik dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, literasi digital juga perlu dikembangkan sebagai bagian dari budaya digital yang tidak hanya menjunjung tinggi keterampilan teknis, tetapi juga nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial.

Menanamkan literasi digital sejak usia dini merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas digital. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan literasi digital tidak lagi menjadi kemampuan tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari kompetensi dasar yang sejajar dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Upaya ini dapat diwujudkan melalui integrasi literasi digital dalam kurikulum berbagai mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada teknologi informasi, melainkan juga dalam pembelajaran Bahasa, IPS, bahkan Pendidikan Agama, yang semuanya dapat memuat unsur berpikir kritis terhadap informasi dan nilai-nilai etis dalam berinteraksi digital. Penguatan pelatihan guru juga menjadi elemen kunci, mengingat guru merupakan agen utama dalam mentransformasikan nilai dan keterampilan literasi digital kepada peserta didik. Tanpa kapasitas guru yang memadai, integrasi literasi digital hanya akan bersifat formalitas tanpa menyentuh esensi transformasi berpikir siswa.

Pengembangan modul pembelajaran yang kontekstual dan interaktif perlu menjadi prioritas. Modul yang dikembangkan harus relevan dengan kehidupan digital sehari-hari pelajar, menggunakan pendekatan berbasis masalah nyata seperti analisis berita viral, hoaks, konten bermuatan SARA, atau ujaran kebencian di media sosial. Ketika siswa dibiasakan untuk bersikap kritis, analitis, dan reflektif terhadap informasi yang mereka temui, mereka tidak

hanya akan mampu menyaring informasi palsu, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab digital. Lebih jauh lagi, pelajar yang literat secara digital dapat bertransformasi menjadi agen literasi di lingkungannya masing-masing—baik di keluarga, komunitas sekolah, maupun komunitas digital. Mereka dapat menjadi pelopor dalam menyebarkan informasi yang valid, serta mengedukasi teman sebaya tentang pentingnya berpikir kritis dan etis dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, menanamkan literasi digital sejak dini bukan hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi merupakan fondasi bagi terbentuknya ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Selanjutnya tantangan literasi digital tidak hanya terletak pada kemampuan mengenali hoaks, tetapi juga dalam membangun kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara positif di ruang digital. Hal ini termasuk kemampuan berdialog secara sehat, menghargai perbedaan pendapat, dan berkontribusi pada produksi konten yang bermanfaat. Dengan demikian, literasi digital tidak semata-mata dimaknai sebagai keterampilan bertahan hidup di era digital, tetapi sebagai fondasi bagi partisipasi kewargaan digital (digital citizenship) yang demokratis dan inklusif. Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, maka penguatan literasi digital di kalangan pelajar harus diarahkan pada pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penguatan kapasitas guru, perbaikan infrastruktur, serta dukungan regulasi yang inklusif merupakan elemen penting dalam membangun ekosistem literasi digital nasional. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka pelajar Indonesia tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pelaku perubahan sosial yang mampu menghadapi tantangan digital secara etis dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dirancang secara sistematis dan diterapkan melalui pendekatan edukatif yang kontekstual memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap informasi digital, khususnya dalam kemampuan mengenali dan menolak informasi palsu atau hoaks. Strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, yang dilatih untuk memverifikasi sumber, menilai kredibilitas konten, serta memahami konteks sosial dan politik di balik penyebaran informasi, terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata. Melalui kegiatan literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum, pelajar tidak hanya diajarkan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam menghadapi banjir informasi yang tersebar di ruang digital. Manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan acuan bagi pendidik dan perancang kurikulum dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis literasi digital yang kontekstual dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Pendekatan ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan pelajar masa kini yang tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis dan penuh distraksi informasi. Dengan mengadopsi praktik pengajaran yang melibatkan analisis konten digital, simulasi evaluasi informasi, serta diskusi etika daring, guru dapat membekali siswa dengan kompetensi yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, pendidikan literasi digital tidak hanya dapat diposisikan sebagai alat pencegahan terhadap hoaks dan disinformasi, tetapi juga harus dilihat sebagai komponen integral dari proses pendidikan yang lebih luas. Peran guru sebagai fasilitator, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan pemerintah, menjadi kunci

dalam memastikan bahwa literasi digital benar-benar diinternalisasi sebagai bagian dari budaya belajar di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi edukasi dan efektivitasnya yang dapat mengintegrasikan literasi digital secara efektif dalam memerangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar, sehingga dapat membentuk fondasi berpikir kritis yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan di tengah tantangan abad ke-21. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu Kemampuan berpikir sisa melalui literasi digital dikalangan masyarakat. Saran penelitian selanjutnya, Kurikulum PBA perlu dilakukan kajian dianjurkan untuk mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, agar mahasiswa tidak hanya cakap secara teknis dan evaluatif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab dalam melawan hoaks di era digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Al Fikry, A. H. (2022). Edukasi anti-hoax untuk remaja desa: Perspektif literasi digital dan hukum. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(3), 329-338 <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i3.23835>
- Al Khansa, J. N., Maiyuni, N. A. I., Azzahroh, N. I., Shandiva, C. N., Aini, A. N., & Ghazali, I. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Post-Truth: Menangkal Disinformasi dan Hoaks. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 231-253. <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i3.155>
- Anggraini, A., Usaid, A., & Gusmaneli (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah membangun literasi digital Islami di tengah maraknya hoaks. *Jurnal Yudistira*, 3(2), 1783. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1783>
- Ati, A. P. (2019). Peran literasi digital dalam mencegah hoax pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(3), 48-52. <https://doi.org/10.5281/jiwp.v5i3.112>
- Fitri, A., Syam, F., Syahrani, R., & Asgha, A. (2024). Improving learners' digital literacy: Anti-hoax education strategy on social media. *Riau Journal of Empowerment*, 6(3), 206-215. <https://doi.org/10.31258/raje.6.3.206-215>
- Lesmana, H. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Dinamika Komunikasi Penyiaran Islam dalam Era Digital. *Kusuma: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.55656/kjpkm.v2i2.348>
- Liliana, G., Novianti, L. D., Noor, R. A., & Latifah, H. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Untuk Memerangi Penyebaran Hoax Pada Siswa SMPN 2 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/ekshum.v2i1.11>
- Lisnawita, L., Guntoro, G., Anggie Johar, O., & Costaner, L. (2024). Improving digital literacy to prevent the spread of hoax news. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 298-303. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275>
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 31-47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6419>
- Nasrullah, R., & Priyatna, F. (2021). Hubungan Literasi Media dan Literasi Digital terhadap Sikap Siswa terhadap Hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 45-59. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.4127>

- Permana, S., Ramadhan, M. Z. S., Fatah, M. A., ... & Imamudin, I. (2024). Literasi digital sebagai langkah awal siswa dalam memberantas hoax dan ujaran kebencian. *Jurnal PkM MIFTEK*, 5(2), 29–36. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.5-2.1918>
- Rahman, D. A., Ningrum, F. S., Nurfadilah, N. A., & Hurni, R. W. (2024). Kemampuan literasi digital pada jenjang SMA/SMK dalam mengurangi penyebaran hoax. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(2), 3086. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3086>
- Rahmatullah, R. (2022). Literasi Digital Siswa di Era Pandemi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 56–67. <https://doi.org/10.21831/jtp.v24i1.44123>
- Rohmana, I. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Digital sebagai Pencegah Hoaks. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 223–234. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34718>
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Saragih, W. A., & Syahrin, A. (2025). Peran Bawaslu Kota Medan dalam Meminimalisir Kecurangan Pilkada 2024 (Studi Tentang Keberhasilan dan Tantangan). *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 365–371. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5206>
- Sari, M., & Nugroho, R. (2023). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Digital*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.31002/jtpd.v2i1.5291>
- Simamora, R. E., et al. (2021). Literasi Digital dalam Kurikulum Sekolah: Analisis Kebijakan dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 185–195. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.37892>
- Suprianto, B. (2023). Strategi peningkatan literasi digital masyarakat dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 4019. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i2.4019>
- Suryadi, T., et al. (2020). Peran Siberkreasi dalam Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 88–100. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i2.88-100>
- Wahyuni, D., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Mendeteksi Hoaks pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.26740/jptd.v4n1.p12-21>
- Zulaikha, I., & Ardi, R. (2021). Evaluasi Gerakan Literasi Digital pada Siswa SMA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.41093>